

BULETIN

Aksara

Sastra

LEMAH KERINDUAN



BULU ANGSA PUTIH



SASTRANAN TANPA IJAZAH

GERMINAN KAPITALISME MODERN

PELAJARAN SEDIKIDAN LUAR BIASA



LETAK SEBUAH NILAI



SEMBURAT SENJA

MINANG LELAH MEMUDU LILAH

SALAM REDAKSI

“Kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis!”

Begitulah salah satu quotes dari Imam Ghazali, terlihat jelas bahwa menulis adalah salah satu media bagi manusia untuk dapat selalu dikenang bahkan jika kita bukan orang penting sekalipun. Menulis bukan hanya harus membuat buku pengetahuan atau karya ilmiah lainnya namun bisa juga menulis berupa karya sastra. Tidak seperti karya ilmiah yang harus diuji kebenarannya dalam sastra kita bebas menulis apapun.

Seperti yang diajarkan dosen saya, “There’s no False, there’s no Truth”. Semakin hari jangkauan karya sastra semakin luas, bahkan kini kita sering disajikan banyak sekali karya sastra terutama pada sosial media. Mulai dari Instagram, story whatsapp, hingga di dinding tongkrongan pun tak luput dari hadirnya karya sastra. Ditambah lagi dengan fenomena berjanjinya swagup yang identik dengan sastra, akibatnya sekarang banyak anak-anak muda yang mulai menyukai karya sastra.

Melihat peluang ini kami LPM Lucas IAIN Surakarta sebagai UKM yang menampung mahasiswa dalam meningkatkan minat dalam bidang jurnalistik serta meningkatkan budaya literasi mahasiswa. Kami mempunyai program output dalam bentuk produk berupa buletin sastra, yang akan diterbitkan sebagai media wahana literasi bagi mahasiswa dan khalayak umum.

Diterbitkan Oleh: Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Lucas I Politeknik
Dr. Muhiyoff, S.Ag., M.Pd. I Pengarah: Dr. Syamsul Bakri, M.Ag. I Pembina: Siti
Fatimah, M.A. I Pimpinan Umum: Lyly Mellya Rahman I Sekretaris Umum: Cita Sidiq
Kurniawan, Selma Ulla I Bendahara Umum: Yuni Pristina I Labang: Dusan Mustagim,
Andy Cindy Hamudani, Agus Horadoni I Jaringan Kerja: Rahmat Bilal I Penasihat
& Sponsorship: Yoga Rahmaza, Setiawanokmah I Pimpinan Redaksi: Mikh,
Nevlanto Ichsanudin I Layouter: Mayang Wihawati, Faizal Az-Rasyid I Editor: Hanura
Bella Andya G I Reporter: An Nisa’ Miftahul Jannah, Afifah Nur Cholifah, Nural
Fatmiah, Masruar Kholid, Mayyana Dini A.P, Dwi Purwati, Ahmad Miftahudin Tohari,
Rahay Hayyan, Rima Sri Wiharsih, Daries Vanzanaty, Ali Arfan Adnan.

DAFTAR ISI :

04	Cerpen : Lembah Kerinduan, Bulu Angsa Putih	18	Resensi Buku: Pelajaran Sederhana Luar biasa
12	Puisi : Hingga Lelah Menuju Lillah, Letak Sebuah Nilai, Semburat Senja, Aku dan Pintaku	20	Resensi Film : Cerminkan Kapitalisme Modern
16	Anekdote : Wisata Rohani	22	Sajak Sastrawan : Aji Rosidi, Sang Sastrawan Tanpa Ijazah
	26		Fotografi : Pajak kantor

LEMBAH KERINDUAN

Oleh : Denies Viraasty

Namanya Masda, hobinya melakis. Dia menaruh dirinya dalam setiap lukisannya sebagai Tuan Kopi. Selain dia suka segala hal yang berhubungan kopi, juga karena kopi adalah teman yang paling setia dalam proses perjalanannya. Selain kopi, dia jatuh cinta dengan hujan dan senja, keduanya mampu membuatnya asak tidak bisa berhenti melakis.

Pertama kali mengenal Masda ketika aku tak sengaja menemukannya di koridor sekolah. Betah itu rasanya asak mendapatkan nomorita atau memang itu nomor karena tabir aku juga tidak mengerti tapi dari situ aku dan dia mulai saling mendekat.

Segalanya tentang dia, aku suka. Bleski kata orang-orang dia laki-laki yang nakal, brigitas, dan tidak tahu aturan tapi bagiku dia tidak seperti itu. Selama kita dekat tidak ada tanda-tanda dia akan berbuat jahat kepadaku, bahkan caranya memperlakukanku membuatnya semakin terbagas-bagas padanya. Dia selalu menghormati wanita yang diidolinkannya malah itu ibunya, kakaknya bahkan aku. Katanya perempaan itu bukan tandingannya, jadi asak apa berlaku kasar padanya. Laki-laki pengocot namanya kalau sampai berani memperlakukan perempuan.

Hari-hari yang kuhwati dengan dia begitu menyenangkan. Selalu ada hal baru yang dia suguhkan kepadaku setiap hari. Seperti kita selalu mengunjungi semua tempat yang berhubungan alam, atau kalau tidak dia akan mengajakku mengunjungi tempat makanan favoritnya.



Begitu harap dia akan membawaku ke restoran mahal, tidak, dia hanya membawaku ke warung-warung pinggir jalan. Biasanya kita makan krupuk, siomay, gado-gado, soto, mie ayam, soto ayam, nasi goreng, dan jajanan pinggir jalan lainnya. Tapi aku suka.

Bernamanya aku seperti di ajak berpencalang menyelami dunianya. Satu hal yang kuketahui darinya bahwa dia begitu sederhana dalam mendefinisikan bahagia. Tidak harus mahal yang penting halal, katanya waktu itu.

Terkadang aku merasa begitu takut jika hari ini berakhir begitu saja, dan tidak lagi kutemui anak bersamanya. Semoga suatu waktu berlalu meninggalkan kita, namun kita tetap abadi.

Wonorejo, 2009

Nasirumadi

Kuakhiri hari ini dengan menulis remangannya. Malam sudah semakin larut sedang aku masih belum lagi menyalakan nyalaku, seangin kopi yang beranggur di samping luteku agaknya sudah dingin. Hampir satu jam berlalu senyap seanehku membunuhnya untukku bukan juga menikmati senyap. Tak ada niatan untukku mengentakanya, mengingat betapa aku tidak pernah menginginkannya ada di hidapku.

Manikah bukan hal yang sebenarnya kumau, apalagi setelah kamu pergi, aku pernah berharap untuk menjadi perawan seumur hidup dan mendidihkannya hidupku untuk terus menulis tanpa peduli dengan siapa yang pernah kopalsam.

Tapi karena aluranku adalah kamu, akhirnya aku manikah dengan seseorang yang kau pilihkan untukku. Karena cinta bisa di bangun jika keduanya saling membuka ruang, sayatnya setelah tiga bulan pernikahanku dengannya tetap saja kauku masih memelakanya.

Pertengkaran sering kali terjadi, tapi anehnya dia semakin selaka bisa menjadi air yang mampu memadamkan api. Bukan berarti aku takut, tidak setiap kali dia berusaha menemukanku, aku selalu melarikan diri darinya. IS inilah aku, di ruang yang sering kubuat ruang cinda, menungkan rasa sakit yang ku pendam sendirian. Sendakanya aku merasa lebih baik.

Hujan tiba-tiba mengguyur, ini adalah hujan pertama setelah kornamu panjang berakhir.

Tidak terlalu deras tapi awet. Sungguh hujan ini adalah hujan yang paling aku tanggung, kenapa? Karena aku suka aromanya, khas dan begitu menyenangkan. Orang-orang sering menyebutnya petrichor.

Aku berjalan menuju jendela kaca, kalbat riak hujan membasahi seluruh halaman rumahku. Kerasukan angin yang begitu mendalam, kalau boleh aku berandai-andai, aku ingin hadirnya datang May memelukku seperti setiap kali aku membunuhku kelungutan. Kapejamkan mataku, stabilu bekerja seperti yang kuperintahkan yaitu menyapangkannya kembali.

Aku masih ingat kamu pun menyebut hujan, tiap kali hujan datang yang kamu lakukan pertama kali adalah memejamkan matamu kemudian menikmati sensasinya berhias di bawah hujan. Mungkin orang lain yang tidak mengesahkan akan berpikir kamu gila, tapi aku yang mengesahkan tahu itu semua dirasakan tangan Tuhan memelukku.

Kamu itu aneh, tapi aku suka karena membuat diriku sendiri bahagia. Tidak peduli dengan apa yang orang lain pikirkan pun apa yang orang lain katakan kepadamu. Yang terpenting kamu tidak pernah berusaha mengakhiri hidup mereka. Aku memelukmu berlimbung di balik dekapan tangannya, mungkin ada yang di hadapan hujan begitu dingin, tapi barumamu tidak pernah merasakan itu.

May sendainya nanti bukan aku, berharap hujan selalu mengingatkanmu tentangku.

Aku membuka mataku, sedikit cairan bening keluar dari pelupuk mataku. Benar, hujan selalu mengingatkanku remangannya. Bahkan hal buruk yang kamu lakukan terhadapku pun terus mengingat sampai aku tidak pernah tahu aku membencimu atau aku hanya membenci kepinglannya.

Seharusnya aku tak menyapukannya sepanasnya, karena ini sarung tangan Tuhan. Apakah tahu bagaimana penjanggarannya untuk tetap ada di situ, untuk tetap mememanika, untuk tetap menahan usukta. Tapi Tuhan lebih meniatirku, Tuhan tahu menjampurnya adalah jawaban terbaik saat itu.

Keluar gorden jendela. Kusuka air mata yang membasahi pipi. Cukup, lakukan pada diri sendiri. Berhentilah mengingatmu, meski memangmu masih ingin terus berabadikan dalam bait-bait puisi pan carita.

Aku kembali duduk di meja kerjaku, senantik kertas di samping senangkir kopi memantik perhatianku. Ku ambil kertas itu kemudian aku membacanya.

"Sayang, jangan didionis aja kopinya, kalau dingin, karena kalau sudah dingin itu gak enak. Jangan sampai sakit ya. Love, Yoga."

Aku meninggalkan kertas itu di atas meja, langsung aku berlari memcariku. Sampai di pintu keluar dari ruang kerjaku aku melihatmu mendar-mandir di depan televisi memaki piyamu. Saat kamu menyadari kedatanganku, segera kamu menghampiriku.

Sudah selesai malikmu?" Tanyamu mencoba tenang, meski aku tahu dia sebenarnya kamu khawatir kepadaku.

Tak jawab pertanyaan itu, tapi aku langsung lari kepadamu dan memelukmu. Ku tampahkan air mata yang sudah dulu ingin kubagikan, itu benar karena dingin itu tidak enak.

Kenapa?" Tanyamu masih belum menyadari sesuatu.

"Aku merindukannya, Maaf terlambat mengadapnya." Jawabku sesungguhan.

"Kamu sudah menentinku?" Tanyamu.

Aku hanya bisa mengangguk kecil. Karusakan kamu menghela nafas panjang, kemudian balik memelukku lebih erat. "Aku bersyukur sayang, akhirnya semua terakhir dari Masda bisa kupenuhi." kamu mengengap tangisku.

"Aku berjanji polan-polan akan menyembuhkan lukamu, agar hatimu sudah kembali. Aku nak merindumu melupakan Masda, karena aku tahu dia tetap memiliki tempat di hatimu. Tapi isitiku pada aku yang sudah menjadi carutimu, kas hatiku tempat di hatimu, meski hanya sedikit."

Bias, carima kasih sudah mengpertemukanku dengan Yoga. Meski pada awalnya aku membahayakannya karenanya, tapi sekarang aku sadar bahwa aku harus mulai merelaksasannya pergi. Dia masih tetap baik padahal aku tidak pernah menerimanya dengan baik. Dia masih tetap menyapukakanku isitirunya padahal aku tidak pernah memperlakukannya dengan isitirunya. Bahkan dia selalu menunjukkan kepadaku dia memelaratiku padahal dia tahu dia hatiku sudah terbelah samana. Semoga memang Mas, karena semua terakhir yang ku sampaikan ke Yoga sudah terpenuhi yaitu aku menerima Yoga bukan lagi karena. Hujan memilik petirku yaitu arena yang memenangkan ketika ia pertama kali jatuh membasahi tanah setelah kemarau panjang, semoga polakan ini juga bisa menjadi petirku, yaitu awal yang memenangkan setelah amarah dan rasa benci itu meredam. Aku merindukannya sungguh. Tapi aku tahu Tuhan lebih merindukannya.

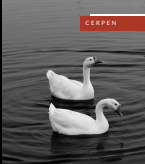
Beda.

BULU ANGSA PUTIH

Oleh : Dini Panwati

Dikari yang cukup terik Elena duduk di sotto lapangan dengan Barphone menggantung di telinganya dan baka di tangannya. Menikmati kesendirian yang sungguh damai namun kadang menyakitkan. Membiarkan gemerisik angin yang membelai lembar lehaknya, mengabaikan orang yang berlalu-lalang dihadapannya hingga merasakan sesuatu dalam dirinya saling membelai satu sama lain. Sampai perdebatan pun memakan titik temanya. "Haha, ya aku memang tidak pantas. Sungguh terlalu banyak", pameranya. Sebelah air mata dengan tak tahu rasanya meluncur mengapa lembar baka. Baka merah yang dari satu jam lalu tetap terbunga di halaman yang sama. Tak ingin berlari dalam ruang gelap yang menyakitkan Elena berusaha terus menyingkirkan pikiran tentang hal itu. "Okay Len, kamu punya tugas banyak. Apa saja yah yang diulangnya paling banyak?", kembali Elena berdialog dengan diri sendiri dan kemudian dia memutuskan untuk kembali ke kos untuk menyicil tugas-tugasnya.

Derri...derri... ponsel Elena menyala dan menampilkan notifikasi dari aplikasi chatting berwarna hijau yang konvensional itu. Dengan enggan dia mengecek ponselnya. Sesuai dugaannya, hanya chat dari grup kelas yang tugasnya memang sedang terhempas. Elena memang jarang sekali melakukan chatting bare-bare kayaknya remaja pada umumnya dengan teman-teman kampusnya. Dia hanya melakukan chat untuk hal-hal yang penting saja misalnya sekedar menanyakan tugas atau justru ditanya mengenai tugas oleh temannya.



Dia bukan tipe orang yang mudah menghidupkan perekapan hubungan cenderung canggung untuk memulai perekapan dengan orang yang belum dekat dengannya. Elena hanya bisa memperlihatkan sifat aslinya pada teman-teman yang benar-benar dekat dengannya. Terhadap hal seperti ini yang membuat Elena merasa minder dan merasa bahwa dia telah gagal bersosialisasi. Elena sebenarnya ini melihat orang lain yang dengan mudahnya akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Tak sadar bulu belang kembali membus dari kelopak matanya.

Tiba-tiba Derri...derri...ponselnya kembali bergetas. Derri...derri...derri...derri...kemudian pesan masuk ke ponselnya. Baiklah kali ini Elena paham siapa yang mengiriminya pesan. Padi Hilma salah satu sahabatnya yang super cantik. "Dimana woy? Di kos kan? Aku oke besok ya" begitu isi pesan dari Hilma. Menyadari betapa cepat sahabatnya bergerak, dengan tergesa Elena mengesap dan memutuskan tidak ada ada ada mata yang terlihat. "Elen yukun, maukah yah. Sekalian aku mau cerita sesuatu", ucap Hilma dengan girang saat memasuki kamar kos Elen.

"Hm... baiklah aku juga lapar belum sarapan, ayok!" jawab Elena berusaha menarik mangkin.

Sesudah perdebatan cukup panjang untuk memilih tempat makan. Akhirnya mereka memilih tempat makan yang memang sudah menjadi langganan mereka. Sungguh semua dia-dia perdebatan yang dilalui mereka namun ini sudah menjadi tradisi mereka. Berdebat walaupun dengan hasil yang sama. Nasi sayur dan es teh manis sebagai menu andalan telah dipesan. Tinggal memilih tempat yang nyaman yaitu pojok kanan. Setelah menunggu pesanan Hilma memulai sesi curhatnya. Sempat terjadi saat si Mbok mengantar makanan pesanan, namun sendari makan Hilma menastaskan curahan isi hatinya. Iya, tidak jauh dari urusan cewo memang. Hilma menceritakan tentang cewo yang sedang mendatarkannya. "Maaf jiwat Lanjutan Hii! Siapa tau jodoh sampe tau kas baka", ucap Elena.

"Oh ya aku juga pengen cerita Hii", lanjut Elena. "Iya cerita apa Lea? Ayo dong cerita mana aku terus yang curhat kamu agga pernah mau curhat", jawab Hilma. "Hehe iya iya, jadi gitu Hii, ommm... gini om... eh agga jadi deh, agga penting baka", kata Elena. "Yah dasar kamu raih gitu Lea, yang bener ayo dong yang cerita", baka Hilma. "Eh serius agga jadi Hii. Ayoklah bawak bayar makanannya, kasian tuh si Mbok udah mau boro-boro", jawab Elena berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Dan akhirnya Elena tidak menceritakan masalahnya.

Langit sudah mulai gelap, pertanda matahari akan masuk ke peraduan. Saura adaan pun mendengar berdebat-cakupan. Waktunya Elena kembali ke peraduaannya, kas wacana. Beruntung siang tadi Elena sudah menyicil beberapa tagan.

Layaknya remaja pada umumnya kali ini mood-nya sedang jelek, perempaan memang seperti

itu mood-nya mudah sekali berubah-ubah, orang-orang sering menyebutnya mood-oring. Baiklah malam ini Elena menastaskan arah melupakan tagasinya itu. Naa sedang bad-mood akan jadi sebuah kas-kasun jika dia memastaskan untuk mengerjakan tugas. Ujung-ujungnya, emalnya malah tambah baik

Akhirnya Elena memastaskan untuk mengambil ponselnya, bawalaan-cakulah dia di dunia maya. Pertama dia membuka WhatsApp, ya seperti biasa hanya notifikasi grup, "Palingan sama membahas tugas-tugas kelas", bawanya. Lalu dia menggocek ke kolom status, "Ya ampun siapa orang sarkas sama baka", geraknya. Karena membahasakan Elena menatap aplikasi hijau itu dan beralih ke aplikasi berlogo burung biru.

Tidak ada notifikasi khusus memang. Tapi video-video yang menunjukkan keteledan manusia-manusia itu cukup membawanya merasa terpingkal-pingkal. Masa bodo jika memang kawat kas sebelum menganggapnya aneh.

Dura akhir segitah video yang ditontonnya, namun lama-kelamaan video lama itu terus membawakan. Jempolnya pun mencoba mau-swoll lebih ke bawah, terlihat pakuhan tulisan madi dari Thread sampai terlihat kisah cinta, "Ah dasar orang-orang baka", pikirnya kasal. Tapi ujungnya dia pun membawanya, pikirnya tidak apa membawa sedikit. Tapi kepatasannya sedikit salah, tulisan-tulisan itu bawanya membuat mood-nya baik, justru malah sebaliknya. Terlebih saat tak sengaja terputar video sepasang remaja yang pamer korestran.

"Dih apam sih nih, dasar tukang pamer ke-nenen" gumamnya. Akhirnya ia beralih lagi dari stalking ahung-ahung gantung di kampus lewat Instagram sampai membuat panggung barukho di kamarnya dengan bantuan YouTube.

Tak terasa jam sekarang menunjukkan pukul 23.00 WIB, aktivitas anak kos sudah mulai berkurang, bahkan mungkin mereka telah nyaman bergelung dibalik selimut dan sedang menemani pengantar-pengantar fantasinya. Elena masih disibukkan dengan usahanya melatih suara umbangnya. Tanta tak lupa dengan earphone yang berada di telinganya. Berbagai genre lagu telah diputarinya tadi, mulai dari lagu pop-jadid milik kangen band atau poterpun, lagu indie, lagu reggae sampai terakhir yang sedang dinikmatinya lagu dangdut ambyar. Lagu yang belakangan ini sedang ramai digandrungi oleh kaum remaja ini berhasil membuat Elena menangis. Mood yang berusaha diperbaiki sejak sudah maghrib tadi hancur seketika, ambyar seperti lagunya.

Malam ini Elena tertidur dengan kecamuk pikiran yang rumit, dia terlahir telah hingga tak sadar telah memasuki dunia lain, dunia fantasi mimpi. Saat itu Elena mendapati dirinya terduduk diujung kasurnya, pojok lapangan dan lengkap dengan sebuah buku serta earphone di telinganya. Tiba-tiba datanglah seseorang yang tidak dikenal dan menyapanya. Karena harus menjaga etika yang baik sebagai mahasiswa, Elena berusaha menjawab dengan sopan sambil mengkil. Awalnya penakutan baru-baru seperti biasa.

Namun entah mengapa, Elena merasa nyaman berbicara dengan sosok ini, "Anch tidak bisanya" batinnya. Sampai tak sengaja mereka memperbincangkan hal-hal

yang begitu sensitif bagi Elena yaitu tentang sebuah kebahagiaan. Sosok itu berkata, "Kebahagiaan itu sederhana, bahagia itu kita yang menciptakan sendiri." Kata-kata yang sungguh asing bagi Elena, jauh dari apa yang selama ini dipikirkannya. Sosok itu melanjutkan, "Kita bisa bahagia apabila kita bisa menerima keadaan yang ada, kita bisa bahagia apabila kita bisa menyakuri apa yang telah kita punya.

Hidup itu sekali harus melihat ke bawah, tidak terus-menerus selalu ke atas. Kalau memiliki alat indra yang sempurna, mata yang dapat melihat indahnya gunung Merapi dan Marbatu yang saling beradampingan, telinga yang dapat mendengar indahnya lantunan Al-Qur'an, lidah yang dapat menggecap nikmatnya manis es beba, mulut yang dapat digunakan untuk menyapa hingga kulit tangan yang kau punya untuk dapat meraih hasratnya kulit manus."

Elena dengan segera memprotes "Dih adah bagus-bagus depannya kenapa jadi kulit manus?", sambil menggelak. Namun sosok itu tak menghiraukan pertanyaannya, dia kembali melanjutkan perkataannya yang memang belum selesai "Kalau lihat itu?", tanyanya. Elena dengan segera menoleh ke arah yang ditunjuk lelaki itu. Dimana seorang wanita tua-senja sedang berusaha menyo perputuskaan dengan tongkatnya, namun tiba-tiba temannya datang dari arah kanan untuk membantunya. Terlihat wanita tua-senja itu menyandang dengan senang dan temannya itu pun tertawa dengan leluhanya, sungguh indah dipandang mata. "Lala lihat sebelah sana!", perintah lelaki itu lagi. Dengan patuh Elena menurutinya, disana terlihat perempuan sangat cantik. Namun setelah ada angin bertiup menepi tubuh wanita itu, barulah terlihat bahwa lengan baju sebelah kirinya ikut mengayun mengikuti arah angin. Elena terperanjat, ya

wanita itu tak memiliki lengan kiri. Tapi perempuannya itu tetap terlihat bahagia. "Dan ini yang terakhir, lihatlah dompet!", ucap lelaki itu lagi. Tepat di arah yang ditunjuk lelaki itu terlihat wanita dengan tubuh gendut, kaku badan, wajah bala dan berjerawat. Wanita itu sedang berbincang dan bergaya dengan beberapa temannya. Tidak hanya perempuannya, namun ada beberapa lelaki yang bersamanya disana. Wanita itu terlihat sangat bahagia. Dia terlihat begitu percaya diri dengan tubuhnya. Dia benar-benar tidak memedulikan kondisi fisiknya itu.

Begitu pula dengan teman-temannya mereka terlihat bisa saja, mereka benar-benar terlihat bahagia. Tak disadari air mata Elena mengalir dengan derasnya. "Iya kan benar, bahagia itu sederhana", ucap Elena dengan setengahakan. Dia belum berani menengok pada lelaki disampingnya itu. Elena mengkhawatirkan dia berani menunjukkan mukanya saat menengok, apalagi dihadapan orang yang baru dikenal. Setelah bisa mengendalikan emosinya, "Oh nama kamu siapa tadi yah?" ucap Elena semberi menengok ke tempat duduk sebelahnya.

Alangkah terkejutnya dia menemukan tempat duduk sebelahnya telah kosong. Hampir terlihat setengahai bola angsa putih. Dan tiba-tiba terdengar suara lagi Shape of You milik Ed sheeran. pemandangan lapangan pun berganti secara perlahan menjadi lampu kawat. Rupanya hari telah berganti, Elena dengan malasnya meraba-raba mengira dimana bisa-bisa letak pancelnya. "Meraba!" gumam Elena, lalu sebersih kilasan suara aneh "Hingga kali tangan yang kau punya untuk dapat meraba kasurnya kulit manus". Elena mengingatnya, Elena mengingat lelaki itu. "Ternyata kamu sempat?". Akhirnya pancelnya ketemu, mungkin masih belum lalu dia mengarekannya supaya bisa melihat jam dengan jelas. "Basah? Pipinya basah? Ahm sungguh merangsang! Aneh sekali." Lagi-lagi Elena bergumam.

Elena masih mengimpon berjuta pertanyaaan, namun seandainya waktu tak memberikan kelonggaran Elena untuk sekedar mendapat kejelasan. Waktu menunjukkan jam 06.45 padahal jam 07.00 Elena berangkat kelas kuliah.

Siang ini hari tidak secerik kemarin, ada beberapa gumpalan awan kelabu yang menggantung di udara. Namun tidak bagi Elena, hari ini hari yang lebih cerah dari hari kemarin bahkan hari-hari sebelumnya. Hari ini Elena lah yang mengajak Hilma untuk makan siang di tempat Si Mbek, di warung yang sama dan meja yang sama namun dengan suasana yang berbeda. Kali ini cerita mengalir deras dari bibir Elena, semuanya tentang apa yang dia rasakan dan apa yang dia hadapi selama ini. Hilma pun sangat senang melihat Elena yang seperti ini, malah sosok Elena yang Hilma mau. Hilma pun diam-diam mengacungkan jempol pada lelaki yang duduk di belakang Elena. Setelah melihat kode itu, lelaki itu pun tersenyum dan menghibung tanpa meninggalkan jejak apapun, kecuali setengahai bola angsa putih.

Sekian.

"Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah dimana. Cara itulah yang bermacam-macam dan disanalah harga kreativitas ditimbang-timbang."

- Seno Gumira Ajidarma

HINGGA LELAH MENUJU LILLAH

OLEH : RAHMAT BILAL

Semilir angin tiupkan gugur
Semburat fajar pancarkan sinar
Semangat asa kabahkan kantuk
Semakin dalam dan terketuk

Kini bukan jarak yang bicara
Dan waktu yang perlahan membisu
Hingga berputar dimensi rotasi
Yang berulang tak bertulang

Bukakan mata cerahkan pikir
Siramkan ilmu cahaya diri
Tanamkan dini petikan esok
Pada diri ini yang haus akanmu
Bukan tangis lagi kuungkapkan
Demi diri ini kubakukan
Cara ini pahami cinta
Cinta hakikat diri

Bukan tanpa alasan atau gengsi
Bukan karna formalitas identitas
Berlari tanpa henti berdedikasi
Berjihad karna Pemilikku



SEMBURAT SENJA

OLEH : NURUL FATIMAH

Sang surya kian tinggal di ujung barat

Cemerlang sinar tetap tinggal tak kunjung hilang

Membersamai pikir yang tenggelam dalam lamunan

Menyusuri setiap inci memori dalam ingatan

Secercah senyum seketika hadir

Bayang yang menuntun

Menyapa diri ini

Hanya raga yang tak pasti

Hingga semilir angin merasuk jiwa

Hilang senja di ujung pandang

Tegak dari lamunan

Sadar akan realita

Hanya fiktif semata

Melebur dalam harap

Kasih telah beralu

Sosok baru telah kutemu

AKU DAN PINTAKU

Oleh : AUDYA CINDY RAHMADANI

Aku, wanita akhir zaman
Senang berbincang perkara pasangan
Hingga melupakan pinangan kematian
Meski ku tahu takdirnya yang namanya
"keabadian"

Aku, hamba yang berharap indahnya
takdir tuhan
Karena banyak hal kian samar menjadi
teka-teki kehidupan
Satu hal yang menjadi keyakinan
Do'a ku menjadi senjata di penghujung
malam

Tuhan, Engkau tak pernah
meninggalkanku bukan?

LETAK SEBUAH NILAI

Oleh : DENIES VEY

Paras rupawan memantul dari kaca
Tingkahnya lemah gemulai
Pinggulnya yang aduhai
Dandanannya indah biyai
Memajikan pasang mata yang mencari
Nikmat dibalik keindahan

Katanya,
Harga berbanding indah tetap saja dipandang indah
Sekalipun banyak tangan telah menjajaki
Bunga bangkai tetap saja bangkai
Sekalipun suci dari tangan-tangan manusia

Lalu sebenarnya
Dimanakah letak sebuah nilai?
Indah di luar atau suci di dalam

WISATA ROHANI

Dieleh: Ahmad Miftahudin T

Seperti sebuah jama'ah, termasuk si Jen juga berada di dalamnya, sedang mendiskusikan atau rombongan perihal agenda Ziarah Wali atau semacam kegiatan wisata rohani.

"Kemana tujuan atau destinasi tempat ziarah kita dua bulan ke depan?" seseorang mengawali diskusi.

"Ke makam para sunan dan wali di daerah timur saja."

"Apa sebaiknya tidak ke barat saja, kan barat juga banyak terdapat wang-wong agung?"

"Sebenarnya kalau mau ke timur itu butuh biaya berapa? Juga kalau misalnya ke barat?"

"Itu urusan nomor selanjutnya saja, yang penting pertama itu adalah mantapnya kita itu mau kemana dulu ..."

Pembicaraan dan pembahasan semakin riuh dan asal sana-sini banyak terlontarkan, ini hari para bapak-bapak sudah banyak yang ditarakan juga. Untung tidak dibaratkan, lebih-lebih diumumkan. Bisa-bisa ziarah tidak kunjung selesai dibicarakan ...

Tetapi, siapa-rapanya ada satu orang yang tidak ikut serta menyuarakan masalahnya. Hanya diam, senam sekamnya mengibati jaluannya rapai. Padahal kelihatan dari matanya bahwa ia sangat aganuk ... itulah si Jen yang memang angap-angap saja dari tadi.

"Kang Jen, bagaimana pendapat banyepan, dari tadi kok diam saja. Mau ziarah kemana yang dimana tepat?"

"Iya Mas Jen, jangan ngantuk terus ..."

Dengan sangat berat akhirnya Jen pun mengomong. "Saya mengikuti dan sudah mendengar pembicaraan dari bapak-bapak dan pamasa semuanya. Tetapi alangkah baiknya, jika perkumpulan di hari ini, daripada membahas mau ziarah kemananya mending dipending dulu diganti dengan mendiskusikan apa makna sebenarnya dari Ziarah Wali dan Wisata Rohani itu dulu ... baru kemudian dibicarakan lagi tempat tujuannya ..."

Semua saling diam dan berpandangan tidak mengerti satu sama lain.

"Bukannya malah bertele-tele Cik Jen, nanti kalau kita sudah melaksanakan ziarahnya, kita juga akan tahu sendiri maknanya. Mau agalau kalakone banthilaka ..."

"Betul itu Jen, nanti kalau terlalu banyak omong-omong malah malah terlakana." Berkata Pak RT.

Akhirnya pembahasan tetap dilaksanakan seperti yang sudah direncanakan harus menghasilkan keputusan apa, beserta bagaimana dan berbagai macam "atribut-atribut"-nya tidak lupa dibahas.

Mewang terhadap atau mungkin sangatlah perlu sebelum melakukan dan melaksanakan

sesuatu itu kita harus tahu ilmunya terlebih dahulu. Minimal tahu makna dan tujuan serta manfaatnya apa.

Kita terkadang kalau pergi ke tempat yang bernuansa religi, islami atau yang berbasis sufi. Ke makam para wali, syekh-syekh, dan tokoh-tokoh spiritual lainnya. Atau rumah wali. Dikatakan bahwa pergilnya kita ke tempat tersebut merupakan wisata rohani. Yang kemudian dijadikan bahan diskusi di diri.

Padahal wisata rohani yang sebenarnya adalah perjalanan merubah-tan diri, yaitu perjalanan menyelim ke dalam "batin rohani"-nya sendiri. Hingga menyadari akan mememakan, atau diumakan oleh Sang Jati Diri. Diri yang Sejati.

Bukan yang disebut wisata rohani ialah pergi ke suatu tempat dimana di situ beresayam makan atau potlisasi seorang ahli. Yang destinasi walinya ditam oleh bisa wisata lainnya lagi karena tujuannya, bahkan sangat bergantung bisa wisata tersebut. Jika perjalanan bisa ditempuh oleh bisa wisata, ditempuhlah perjalanan itu. Jika tidak memungkinkan, maka akan di-skip. Tidak dilanjutkan.

Perjalanan-perjalanan lahiriah yang hasil mata seperti ke banyak proses awal untuk memantik diri menuju ke "wisata rohani" yang asli. Itu bisa menjadi suatu bentuk ketawadhuhan dan deklin diri akan keberagaman Habi dengan media alam dan lainnya, termasuk para kekasih-Nya. Dan kemudian dari situ nanti akan menjadi terminal pertama keberangkatan menuju ke yang "Sejati" di dalam rohani diri kita sendiri.

Seperti sebuah petuah mutiara, "man arafa nabuahu faqad arafa rabbahu" dan "man arafa rabbahu faqad arafa nabuahu" yang sekiranya tidak perlu di-terjemahkan secara keahanya. Keduanya adalah proses diakhiris untuk ber-"wisata rohani" ke dalam selang terdalam (jau kita sendiri. Sebab, jika kita lupa diri maka lupaah diri kita akan Allah,

dan jika kita lupa terhidap Allah maka kita akan lupa kepada diri kita sendiri.

Perjalanan mememakan kabahagiaan tidak ditempuh "ke luar" diri. Ia harus mememakan kabahagiaan ke "ke dalam" diri. Di dalam diri itu ada rohani, tempat bersemayamnya "ruh" yang memiliki hubungan langsung dengan Sang Habi. Dan di situah kabahagiaan sejati bisa dinikmati.

Orang seringkali terjebak dan terkurung dalam pemahaman yang keliru dan tidak sadar apa sampai menyadari keahluannya. Akhirnya sesuatu yang sebenarnya keliru sudah tidak lagi menjadi hal yang keliru, akibat karena sudah menjadi suatu pola kebiasaan sehari-hari. Bahkan sesuatu yang aslinya benar kemudian seiring seiringnya dilakukan sesuatu itu bisa bertransformasi menjadi "kebalikan".

Jadi ternyata, kebiasaan itu bisa terbalik dari suatu kebenaran yang dilakukan secara terus-menerus, yang akhirnya menjadi kebiasaan dan diikut wajar di mata masyarakat. Sebab, masyarakat sudah melihat itu sebagai hal sudah tidak lagi baru dan bahkan syamam dengan hal tersebut. Malah ada juga yang mendukanya dengan berbagai model dan cara yang beragam sekaligus terbalik.

Apakah seperombakan jumlah dan si Jen itu termasuk?

Tu kita lihat saja, bagaimana mereka memantik pelaksanaan dari perjalanan wisata rohaninya berbagai tempat makan wali tersebut. Kita lihat saja setelah pulang dari rumah tersebut bertambah tidak kabahagiaan ibadahnya, kabahagiaanya terhadap sesama, dan bagaimana keahluannya terhadap alam-ahai kehidupan dan kemanusiaan yang telah diwariskan oleh leluhur yang diwariskanya tersebut, sekaligus juga hal kabahagiaan lainnya.

Sambil duduk, itu-itu ada sebuah suara terdengar, "bukannya begini. Cukup!"

PELAJARAN SEDERHANA LUAR BIASA

Ditah: Saehatunrohmah



Judul buku : Pelajaran Sederhana Luar Biasa
 Pengarang : Yudisrizal
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Cetakan : Ke-2, September 2017
 Genre : Nonfiksi / Inspirasional
 Halaman : 272

Pelajaran Berharga Luar Biasa adalah buku pertama karya Yudisrizal, penulis yang berasal dari Bukittinggi. Buku ini memiliki sampul warna biru muda yang polos dan terdapat gambar sepeda motor matic berwarna merah dan hitam.

Saya menyukai buku yang berisi kisah perjalanan hidup seseorang, terlebih jika penulis menyisipkan peristiwa-peristiwa tentang petualangannya yang menyenangkan. Hal itu membuat saya seperti ikut berpetualang bersama dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam buku. Novel ini mampu menarik saya untuk ikut menjelajahi akar hidup seorang Sani dari Bukittinggi hingga ke berbagai negara di belahan dunia. Buku ini memang 90 judul cerpen yang dibagi menjadi dua bab, yaitu masa masih bersetelah dan masa bekerja.

Tokoh utama dalam buku ini adalah Sani, anak laki-laki dari pedagang kaki lima. Dia adalah anak yang gigih dalam berusaha. Salah satu kisahnyanya yaitu saat dia ingin kuliah namun tidak ingin memberatkan orang tua dan keluarganya, ia menunda kuliahnya dengan berjualan di pasar dan berusaha untuk mencari tempat kuliah dengan biaya yang gratis. Setelah sekian panjang usahanya, akhirnya Sani diterima di STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara).

Kisah-kisah yang dimunculkan memang sederhana, sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang mengingatkan kita bahwa di balik semua pasti menyimpan pelajaran berharga untuk kita.

Salah satu cerita yang membuat saya terkesan adalah yang berjudul “Misteri Kecil (Besar)”. Kisah yang menceritakan saat motor Sani mogok. Kisah ini memberi pelajaran pada kita bahwa bantuan bisa datang dari siapa saja. Pelajaran bahwa cerita itu ada di mana-mana, tidak terkonsentrasi di jalan raya.

Banyak sekali pengajaran dari buku ini yang bisa kita ambil. Tentang hidup, tentang berjuang, berakti kepada orang tua, dan masih banyak lagi. Semua dibungkus dengan kisah-kisah inspiratif yang bersumber dari kisah hidup penulis sendiri. Perjalanan hidup yang berliku-liku membuat Sani dewasa menjadi lebih bijak saat menghadapi permasalahan, seperti pada saat pernikahannya ditipu, dia tidak memarahinya namun justru memberikan nasihat untuk waspada terhadap siapa pun. Karena dunia adalah panggung sandiwara.

Di samping banyaknya pelajaran dari cerita di dalam buku ini, masih terdapat sedikit kekurangan. Alur cerita yang awalnya maju kemudian berganti menjadi campuran. Hal ini membuat kita perlu mengingat kembali sedikit cuplikan kisah yang masih terkait dengan kisah lainnya.

Buku ini hadir untuk membuat kita lebih peka terhadap hal-hal sederhana dalam hidup kita. Hal-hal yang bisa saja sepele, ternyata juga mengandung pesan bermakna, jika kita mau memahaminya lebih baik. Dan bisa jadi makna itu membuat kita menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya.



CERMINAN KAPITALISME MODERN

Ditah: Salma Uffa

Sutradara : Bong Joon-ho

Produser : Bong Joon-ho, Kwak Sin-ae, Jang
Yong-il-hwan

Penulis : Bong Joon-ho, Han Jin-won

Penulis : Song Kang-ho, Lee San-kyun, Cha Yoo-
jeong, Choi Woo-shik, Park So-dam

Perusahaan Produksi : Baranun E&A Corp

Tanggal rilis :

21 Mei 2019 (Cannes)

30 Mei 2019 (Korea Selatan)

24 Juni 2019 (Indonesia)

Parasite (2019) merupakan film berdurasi 132 menit yang mengungkap tema utama tentang ketimpangan sosial dan perjuangan kelas. Film buatan Bong Joon-ho ini dinobatkan perdana di Festival Film Cannes ke-72 pada 21 Mei 2019, yang menjadi film Korea Selatan pertama yang memenangkan Palme d'Or dan film pertama yang menang dengan warna hitam setelah *Blue Is the Warmest Colour* pada tahun 2013. Film ini digadang-gadang sebagai salah satu film asal Korea selatan terbaik sepanjang masa.

Dengan alur yang sangat menarik, latar tempat dalam film tersebut sangat jelas memperlihatkan ketimpangan sosial yang mencolok. Keluarga Kim, terdiri dari sang ayah Kim Ki-taek (Song Kang-ho), istrinya Park Chung-ak (Jang Hye-jin), putranya Kim Ki-woo (Choi Woo-shik), dan putrinya Kim Ki-jeong (Park So-dam) tinggal di sebuah banglo, apartemen semi-bawah tanah yang kecil dan kumuh. Pekerjaan harian mereka adalah menjual kue pizza, dengan penghasilan yang sangat kecil dan kesulitan

anak memasuki kebiasaan sehari-hari, sedangkan keluarga Park yang terdiri dari Park Da-hye (Jung Ji-woo), anak perempuan keluarga kaya Park Dong-ik (Lee Sun-kyun) dan istrinya Choi Yeon-gye (Jo Yoo-jung) sekaligus kakak dari Park Da-sung (Jung Hyun-joon) tinggal di apartemen luas dan terlihat sangat mewah.

Akar cerita ini dimulai saat putra keluarga Kim mendapatkan tawaran untuk menggantikan ayahnya mengajar les privat bahasa Inggris untuk keluarga Park. Ki Woo bersedia menerima tawaran tersebut. Perlahan keluarga Kim berusaha agar satu per satu anggota keluarga mereka dapat bekerja di keluarga Park dengan tujuan untuk mengangkat ekonomi keluarga mereka. Mereka memanfaatkan kelemahan keluarga Park yang memiliki istri baru mengenai jasa profesional selain yang direkomendasikan oleh orang yang dipercayainya. Dengan saling merekomendasikan satu sama lain sebagai penyedia jasa profesional, Keluarga Kim rela berbohong mengaku tidak mengenal satu sama lain.

Masalah pertama mereka dimulai saat keluarga Park yang kaya raya berencana berkemah selama sehari semalam sebagai hadiah ulang tahun anak sulungnya.

Keluarga Kim kemudian berusaha meniru atau semua fasilitas kemah yang ada, namun tiba-tiba Mun-Owang meminta izin untuk masuk ke rumah karena ingin mengunjungi ibunya yang selama ini disembunyikan untuk menghindari jenatan mantan, saat istri keluarga Kim mengancam melaporkan ke polisi, kebutuhan keluarga

Kim tidak sengaja terbongkar dan mengancam akan melaporkan ke keluarga Park. Kemudian terjadilah perkelahian



antara keluarga Kim yang menyebabkan Munwang peger otak dan menangkap Gwan-se (saman Mun-gwang) di bunker.

Klimaks cerita tersebut adalah saat perayaan hari ulang tahun anak bungsu keluarga Park, Gwan-se keluar dari bunker dan memukul anak Ki Woo dengan "Batu Keberuntungan" sebagai balas dendam meninggalkan Mun-Owang. Lalu Gwan-se memukul anak perempuan keluarga Kim (Ki Jeong), melunganya anak bungsu keluarga Park melihatnya dan mengalami kejung karena trauma. Tuan Park yang orang dan sembrong yang lebih mementingkan nyawa Da-seon di banding Ki Jeong yang kritis. Tuan Park memerintahkan anaknya yang kejung ke rumah sakit, namun tidak digabrisnya.

Dari semua kejadian itu, Tuan Kim yang memendam kemarahan atas perilaku Tuan Park kepadanya dan rekot Tuan Park yang menunjukkan rasa jijik setelah mencium bus badan Gwan-se saat mengambil kunci mobil, mengambil pistol dan memukul Tuan Park hingga tewas, lalu melarikan diri ke bunker. Pada akhirnya tuan Kim menulis pesan melalui kode morse dari lampu yang berkedip-kedip dan Ki Woo menerjemahkannya, film tersebut berakhir dengan Ki Woo dan istri tuan Kim yang kembali tinggal di bangkai.



AJIP ROSIDI : SANG SASTRAWAN TANPA IJAZAH

Oleh: Mayyana Dewi A.P

Ajip Rosidi merupakan seorang tokoh sastrawan yang kisah biografinya sering muncul dalam buku pelajaran bahasa suda dari tingkat SD hingga SMA. Lahir pada tanggal 31 Januari 1928 di Jatibarang, Majalengka. Ajip merupakan seorang sastrawan Indonesia, budayawan, penulis multitalenta, dosen, serta ketua Yayasan kebudayaan rancage.

Ajip Rosidi dikenal sebagai seorang sastrawan karena kebanyakan karya yang ditulisnya merupakan karya-karya sastra seperti puisi, cerita pendek, novel, terjemahan, esai, kritik, esai, cerita rakyat, cerita wayang, fustaan anak-anak dan buku yang erat kaitannya dengan bidang yang dikususnya.

Karena kersahibanya dalam berkarya, ia sering menerima banyak penghargaan dari dalam maupun luar negeri. Beberapa penghargaan yang pernah diraihya

diantaranya adalah hadiah sastra nasional untuk puisi (1957), hadiah seni dari pemerintah RI (1993), Kan Sento Zu Ho Shu (Orang jasa kharanah seni, sinar emas dengan selendang lebar) dari pemerintah Jepang sebagai penghargaan atas jasa-jasanya yang dilalui sangat bermanfaat bagi hubungan Indonesia dan Jepang, anagrah dari Hamengku Boromo IX pada tahun 2008 untuk berbagai sumbangan positifnya bagi masyarakat Indonesia di bidang sastra dan budaya.

Namun siapa sangka, dibalik kesuksesannya dalam dunia sastra, perjuangan yang dilalui Ajip Rosidi untuk sampai titik ini tidaklah mudah. Kisah ini ia tulis sendiri dalam autobiografinya yang diberi judul Hidup Tanpa Ijazah Yang Terokan dalam Kerangan, ditisahkan bahwa kehidupan masa kecilnya sangat sederhana dan penuh perjuangan. Ketika usianya menginjak 3 tahun kedua orangtuanya berpisah, sehingga

Ajip kecil dimarah oleh nenek dan kakaknya dari pihak ibu yang ia panggil Pak Kewu dan Ema. Mereka tinggal di sebuah rumah dengan dinding setengah bata di pinggir selatan jalan Pasokotan.

Namun siapa sangka, dibalik kesuksesannya dalam dunia sastra, perjuangan yang dilalui Ajip Kotidi untuk sampai di titik ini tidaklah mudah. Kisah ini ia tulis sendiri dalam autobiografinya yang diberi judul Hidup Tanpa Ijazah: Yang Tersekat dalam Kesuksesan, ditekankan bahwa kehidupan masa kecilnya sangat sederhana dan penuh perjuangan. Ketika usianya menginjak 2 tahun kedua orangtuanya berpisah, sehingga Ajip kecil dimarah oleh nenek dan kakaknya dari pihak ibu yang ia panggil Pak Kewu dan Ema. Mereka tinggal di sebuah rumah dengan dinding setengah bata di pinggir selatan jalan Pasokotan.

Ajip mengikuti pendidikannya di sekolah dasar Jatineangi yang didaftarkan ayahnya. Masa SD-nya tidak begitu asik karena waktu itu Belanda masih menduduki Jatineangi. Namun ketika sudah di kelas 6 SD, tulisan Ajip telah dimuat dalam "ruang anak-anak" yang merupakan salah satu rubrik yang ada pada harian Indonesia Raya. Dari situlah ia mendapatkan dorongan untuk mengikuti jejak Rendi, seorang tokoh utama di buku karya Hester Maier yang dalam terjemahan bahasa sunda berjudul *Siunggal Pinang*. Buku itu menceritakan kisah perjuangan seorang anak sebatang kara yang menjadi kapa.

Saat melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Jakarta, ia tinggal di bilik penak milik pamannya di sebuah gang kecil di bilangan senen. Tapi tak lama setelah itu, ia pindah ke sebuah ruangan di sekolahnya yang ia sebut bekas kandang sepeda bersama kerannya. Dikarenakan saat itu ia sudah

sibuk mengurus majalah sekolah yang bernama *Salah Belajar*. Sejak itu, Ajip sering membaca dan membeli banyak buku dan majalah yang menambah pengetahuannya tentang sastra semakin terpuak.

Ajip masih gemar menulis, tetapi tidak ada satupun karyanya yang ia kirimkan. Sampai setelah membaca buku berjudul *Pemutus Karang Mengantar* oleh di Uraa, ia terpengaruh dan mulai memiliki harapan banyak uang yang dihasilkan kalau bukunya diterbitkan. Akhirnya ia mulai mengirimkan naskahnya ke penerbit, tetapi tidak lama kemudian diberhentikan. Ketika Ajip merasa kecewa, mang Krug menganjurkan agar mengirimkan sajak-sajak dan cerita pendek ke majalah terlebih dahulu. Dan ternyata sajak dan cerpennya dimuat dalam majalah-majalah terkemuka di Indonesia yang ada pada saat itu seperti *Zenith*, *Mintha Indonesia*, *Mingguan Sinar* dan *Haluan Indonesia* dengan honor yang besar untuk ukuran anak SMP. Uang yang ia dapat dari apak menulis itu kemudian ia gunakan untuk membeli buku.

Ajip memiliki pikiran yang kritis dan berani menyampaikan pendapatnya. Ketika SMA ia pernah dimarahi oleh seorang guru sastra Indonesia karena mengomentari buku *Karak Hundat* jadi *Lemba* yang menjadi contoh buku ajanya. Menurut Ajip, pengarangnya tidak tahu apa-apa tentang masyarakat sunda. Selain itu, Ajip juga pernah menebat naskah *Ki Hajar Dewantara*. Tetapi Ajip tidak merasa bersalah atas pendapatnya, karena ia banyak bergaul dan berinteraksi dengan para pengarang lainnya seperti *Shi Ardan*, *Soekanta*, *Sebrun Aidit*, *M. Ruffas* yang kenal dengan *Chairil Anwar*, *H.B. Jassin* dan *Idrus* yang menjadi redaktur majalah *Kisah*. Dengan mengenal orang-orang yang berkorelasi di dalam dunia sastra, pemikirannya jadi semakin terbuka.

dan ia semakin percaya diri untuk menjadi sastrawan bebas.

Tetapi dalam menjalani bidang seni memang sudah biasa, ia bahkan berani mengambil keputusan untuk tidak mengikuti ujian akhir SMA dan hidup tanpa ijazah. Setelahnya, ia menulis ribuan karya dan hampir tak pernah berhenti menulis sampai akhir hayatnya. Tulisan-tulisannya jauh dari kata humor dan lebih menantang kesan bahwa ia adalah orang yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Meskipun tidak memiliki ijazah SMA, namun Ajip mendapat kepercayaan untuk menjadi redaktur di beberapa penerbit, menjadi dosen di Perguruan Tinggi di Indonesia dan Jepang, bahkan mendapat kesempatan sebagai anggota staff ahli materi pendidikan dan kebudayaan.

Walaupun diibaratkan dengan berbagai pekerjaan, namun bagi Ajip, kewan adalah segalanya. Ia pernah memutuskan untuk kembali ke Latiwangi (kampung keluarganya) supaya bisa fokus pada pembuatan naskahnya. Tetapi baru lima bulan ia pulang kampung, ia kemudian memutuskan untuk kembali lagi ke Jakarta dengan alasan bahwa di kampung ia merasa jenuh dengan kehidupan rutinitasnya dan yang paling penting juga, ia merasa tidak ada tempat untuk bertukar pikiran untuk sekedar berbincang-bincang. Kondisinya itu ia tangkap dalam karya yang berjudul *Cari Mautan: Empat Kampung Sajak*. Ajip sering menolong kawan-kawannya dengan memberi tanggapan tentang tinggal dan mengirimkannya uang. Bahkan Pramodya Ananta Tior pengarang yang ia sebut sangat individualis dan egois datang ke rumahnya untuk meminta makan saat ia dililit kemiskinan. Ajip meyakini bahwa rezeki sudah ada yang mengatur.

Setelah pensiun Ajip menetap di desa Pabelan, Kecamatan Manglid, Magelang, Jawa Tengah. Meskipun begitu, ia masih aktif mengelola beberapa lembaga non profit seperti Yayasan Kebudayaan Rancage yang didirikannya dan Pusat Studi Sunda. Pada tahun 2008 beberapa sastrawan mengapresiasi karyanya yang dimuatkan dalam buku berjudul *Jejak Langkah Urang Sunda: 70 Tahun Ajip Rosidi*. Ajip Rosidi wafat di usia 82 tahun pada Rabu malam tanggal 29 Juli 2020 di Magelang setelah menjalani perawatan medis karena mengalami sakit pada paru-paru.

Memangkratkan Kultur Jurnalisme yang Beretika & Kritis

Lembaga Pers Mahasiswa

LOCUS IAIN Surakarta



***FOLLOW SOCIAL
MEDIA LPM LOCUS***



@LPM_LOCUS



LOCUS.OR.ID